

Analisis Nilai Tambah Penggilingan Padi Kecamatan Kalaena

Yavia Aldianto

Universitas Cokroaminoto Palopo

¹yavia@gmail.com

Abstrak

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Analisis usaha agroindustri beras ketan pada UD Bunga Padi dalam satu kali proses produksi/satu musim terdapat 2 jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp. 2.924.506 dan biaya variabel sebesar Rp. 486.160.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 489.084.506/satu musim. Usaha tersebut rata-rata dapat menghasilkan beras ketan sebanyak 58,5 ton/satu musim dengan harga jual beras ketan Rp. 11.500, total penerimaan UD Bunga Padi yaitu sebesar Rp. 699.750.000/satu musim. Total pendapatan yang diperoleh UD Bunga Padi Rp. 183.665.494/satu musim. Sedangkan nilai tambah agroindustri beras ketan per 1kg gabah ketan yaitu Rp. 2.357,62/kg dengan nilai rasio 31,56% dan keuntungan sebesar Rp. 2.042,62/kg gabah ketan atau sekitar 86,63% tingkat keuntungan.

Kata Kunci: analisis, nilai, tambah

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia mengandalkan beras sebagai sumber gizi utama karena merupakan tanaman pangan. Mulyanti (2020) mengatakan bahwa jenis beras sangat beragam, salah satunya yang terkenal adalah beras ketan putih (*Oryza sativa glutinosa* L.). Beras ketan merupakan tanaman yang berasal dari Asia dan kini banyak ditemukan di berbagai tempat, termasuk Indonesia. Karena kandungan karbohidratnya yang tinggi, beras ketan menjadi makanan pokok di beberapa negara, termasuk Thailand dan Laos. Tanaman padi ketan dibedakan dengan jenis tanaman padi lainnya berdasarkan perbedaan kandungan patinya; tanaman beras ketan memiliki pati dengan kandungan amilosa rendah dan kandungan amilopektin tinggi, sedangkan sebagian besar jenis beras memiliki kandungan amilosa tinggi dan kandungan amilopektin rendah. Sunawan, H., S. Muslikah, dan Irwansyah (2021). Tentunya proses penggilingan harus melalui beberapa tahapan sebelum beras ketan putih bisa dikonsumsi.

Salah satu tahapan dalam pengolahan sekam padi pasca panen padi adalah penggilingan padi. Karena proses penggilingan beras benar-benar mengubah bentuk fisik butiran beras menjadi beras ketan putih, maka sifat fisik beras mutlak harus diperhatikan. Tiga bagian dari sebutir beras harus dipisahkan karena tidak enak atau tidak enak untuk dimakan. Komponen-komponen tersebut terlepas satu per satu selama proses penggilingan sehingga menghasilkan beras yang dapat dikonsumsi dan dikenal sebagai beras poles atau beras putih. Produk sampingan utama dari proses penggilingan beras adalah beras poles. Beras kepala dan beras pecah besar digabungkan untuk membuat nasi poles. Karena tidak dikonsumsi sebagai nasi seperti nasi kepala dan nasi pecah besar, nasi pecah kecil, juga dikenal sebagai



menir, sering disebut sebagai produk sampingan. Sekam, bekatul, dan menir adalah produk samping penggilingan padi.

Tujuan dari mesin penggilingan padi adalah untuk meminimalkan jumlah beras yang tidak dapat dimakan dan meminimalkan jumlah kerusakan butiran beras dengan membuang dan memisahkan bagian yang tidak dapat dimakan. Mengupas dan memoles adalah dua bagian dari penggilingan. Tahap pelepasan beras yang dikenal sebagai pengupasan menghasilkan beras merah. Palea, lemma, dan glume merupakan komponen yang harus dilepaskan dari struktur butir butir. Butir kulit atau sekam mengacu pada masing-masing komponen tersebut. Mesin pemecah kulit (husker) akan mengupas sebagian besar gabah, namun masih ada sebagian kecil yang belum dikupas. Beras merah dan sekam dari gabah dipisahkan menjadi dua bagian. Selain itu, beras pecah dan sekam harus dipisahkan dari butiran gabah yang belum dikupas sebelum beras putih dapat dihasilkan oleh mesin pemecah sekam. (2017) Satriani

Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten yang terletak di ujung Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrative, bagian utara dan timur wilayahnya berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan bagian selatan wilayahnya berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara astronomis, terletak diantara 2°03'00" sampai dengan 3°03'25" Lintang selatan dan 119°47'27" Bujur Timur (BPS 2020). Dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. dimana sektor pertanian Kabupaten Luwu Timur merupakan sektor unggulan, karena sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Luwu Timur. Khususnya subsektor pertanian tanaman pangan padi/sawah, hal tersebut dapat dilihat dari luas lahan serta hasil produksi dari beberapa tahun lalu yang terus meningkat.

Enam kepala sari dan kepala putik (stigma) berbentuk sikat botol membentuk setiap bunga padi. Dalam kebanyakan kasus, kedua organ seksual ini dipersiapkan untuk bereproduksi secara bersamaan. Saat matang, kepala sari terkadang muncul dari lemma dan palea. warrior (2016) Beras ketan, juga dikenal sebagai *Oryza sativa glutinosa*. L) merupakan salah satu dari ribuan jenis beras, secara keseluruhan tanaman beras ketan dapat dikenali dari berbagai jenis tanaman padi dari perbedaan kandungan patinya, dimana tanaman beras ketan memiliki pati dengan kandungan amilosa dan amilopektin yang rendah. sedangkan sebagian besar varietas beras memiliki kandungan amilopektin yang rendah dan kandungan amilosa yang tinggi.

Salah satu varietas beras dalam keluarga Graminae adalah beras ketan putih (*Oryza sativa glutinosa*). Endosperm butiran beras, yang terdiri dari butiran pati berukuran 3 hingga 10 milimikron, mengandung sekitar 80 hingga 85 persen pati. Beras ketan juga mengandung air, mineral, dan vitamin, terutama aleuron. Komposisi kimia beras ketan mengungkapkan bahwa pati adalah sumber utama karbohidrat. Amilosa dan amilopektin adalah dua struktur pati, karbohidrat polimer glukosa. E.E. Putri (2020)

Pascapane padi adalah semua kegiatan yang dilakukan petani dan lembaga tata niaga atau swasta. Menurut Dinas Pertanian (2019) pasca panen adalah sebuah tindakan yang dimulai dengan pemungutan hasil bumi lalu kemudian diolah dengan cara tertentu hingga sampai tahap siap dipasarkan. Tindakan pasca panen bisa

dimaknai dengan memproses hasil panen mulai dari proses pengeringan, penggilingan, penyimpanan hingga pemasaran.

Pengeringan adalah proses pemindahan panas dan uap air secara simultan, yang memerlukan energi panas untuk menguapkan kandungan air yang dipindahkan dari permukaan bahan yang dikeringkan oleh media pengering yang biasanya berupa panas. Proses pengeringan adalah proses pengambilan atau penurunan kadar air sampai batas tertentu sehingga dapat memperlambat laju kerusakan biji-bijian akibat aktivitas biologi dan kimia sebelum bahan diolah/digunakan. Zainal, A (2016)

Pengeringan padi bertujuan untuk mengurangi kadar air agar dapat tahan lama selama penyimpanan. Pada umumnya peengeringan alami menggunakan lantai semen terbuka dan sinar matahari sebagai energi panas. Dengan menggunakan energi panas matahari, lama penjemuran tergantung pada iklim dan cuaca, bila cuaca cerah penjemuran bisa berlangsung 1-3 hari. Bila keadaan cuaca mendung atau gerimis waktu penjemuran bisa berlangsung lama, sekitar seminggu

Penggilingan padi dalam pasca panen merupakan kegiatan memisahkan kulit padi dari intinya/beras. Menurut Sadat, M.A. Iqbal, M. Arifin (2020) terdapat 2 bagian mesin yang berperan dalam proses pengolahan gabah menjadi beras yaitu mesin husker yang berfungsi memecah sekam atau mengupas gabah, bagian mesin ini yang berfungsi memisahkan beras pecah kulit (BPK) dan gabah lalu membuang sekamnya, kemudian mengeluarkan gabah yang belum terkupas untuk dikembalikan ke pengumpan, selanjutnya yang ke 2 mesin polisher, bagian mesin ini berfungsi melakukan proses penyosohan yang menghasilkan beras putih (beras utuh dan beras menir) dan dedak.

Penyimpanan/penggudangan merupakan suatu kegiatan untuk mempertahankan nilai komoditas dengan jalan menghindari, mengurangi, atau menghilangkan berbagai faktor yang dapat merusak nilai komoditas tersebut. Menurut Pamungkas, T & Arifin, J (2019) Penyimpanan merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam semua industri sebagai bagian dalam mata rantai suplai dan distribusi. Semua barang muati bahan baku, barang setengah jadi, barang inventaris, dan barang jadi.

Dalam industri penggilingan padi ada dua bahan penyimpanan / penggudangan yaitu bahan baku dan bahan jadi. Pertama gabah kerin giling (GKG) disimpan dalam karung yang kemudian dimasukkan kepenggudangan guana menjaga kualitas dan stok bahan baku. Kedua beras, beras yang dihasilkan dari proses penggilingan dapat langsung dipasarkan. Namun pada umumnya beras tidak dapat dipasarkan seluruhnya maka perlu ada penyimpanan, dalam penyimpanan gabah harus benar-benar kering, agar beras yang dihasilkan tidak mudah terserang hama bubuk selama penyimpanan.

Pemasaran adalah cara untuk menjual hasil pertanian atau proses output. Secara umum beras dapat dijual dengan dua cara di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Kalaena, dan Kabupaten Luwu Timur. Pertama, petani menjual gabah basah kepada pengepul, yang kemudian menjualnya ke Sidrap dan Bone-Bone, dua usaha di luar daerah. Kedua, petani sendiri yang memanen padi, yang kemudian

dijual ke industri penggilingan padi di daerah. Kemudian akan diolah menjadi beras oleh industri ini. Petani biasanya menjual beras langsung ke pedagang beras di pasar, melalui supermarket, atau langsung ke konsumen.

Salah satu tahapan dalam penghilangan sekam padi pasca panen padi adalah penggilingan padi. Karena proses penggilingan beras benar-benar mengubah bentuk fisik butiran beras menjadi beras ketan putih, maka sifat fisik beras mutlak harus diperhatikan. Tiga bagian dari sebutir beras harus dipisahkan karena tidak enak atau tidak enak untuk dimakan. Komponen-komponen tersebut terlepas satu per satu selama proses penggilingan sehingga menghasilkan beras yang dapat dikonsumsi dan dikenal sebagai beras poles atau beras putih. Produk sampingan utama dari proses penggilingan beras adalah beras poles. Beras kepala dan beras pecah besar digabungkan untuk membuat nasi poles. Karena tidak dikonsumsi sebagai nasi seperti nasi kepala dan nasi pecah besar, nasi pecah kecil, juga dikenal sebagai menir, sering disebut sebagai produk sampingan. Sekam, bekatul, dan menir adalah produk sampingan penggilingan padi. (2017) Satriani

Pada umumnya mesin *huller* atau *husker*, *conveyor*, dan *rice polisher* digunakan dalam industri jasa penggilingan padi masyarakat. Tujuan dari mesin pemecah sekam adalah untuk memisahkan kulit yang menempel pada gabah, yang kemudian akan dihaluskan; tujuan dari mesin pemoles adalah untuk membersihkan kulit dari butiran beras agar menghasilkan nasi putih. Kedua mesin ini akan mengubah gabah menjadi nasi putih. D.Kusbiantoro 2021

Semua pengeluaran yang dilakukan pada satu pertanian untuk menghasilkan pendapatan selama periode waktu yang sama dengan biaya termasuk dalam biaya pertanian. Menurut Sudarsono (1991), biaya tersebut adalah seluruh biaya penyiapan barang untuk digunakan konsumen.

Pengorbanan sumber daya ekonomi, yang terbatas dan diukur dalam dolar, untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai biaya. Itu telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi. Ada dua jenis pengorbanan sumber daya ekonomi: yang telah terjadi dan yang mungkin akan terjadi. Nilai sumber daya ekonomi yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu disebut sebagai biaya historis. Biaya ini adalah biaya yang telah dikeluarkan (terjadi) di masa lalu. Menurut Pradana, S.W., biaya masa depan adalah nilai sumber ekonomi yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1979).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah pada masa sekarang. Penelitian mula-mula memasukkan data primer yang telah disiapkan sebelumnya kemudian disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Baik data primer dan sekunder yang telah diperoleh dari hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan langsung dari wawancara dengan pemilik usaha penggilingan padi dan pihak-pihak yang terkait dengan UD, dijadikan sebagai sumber utama bahan penelitian. Bunga padi di Desa Sumber Makmur, Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Kalaena.

2. Data Sekunder

Selain tinjauan pustaka, data sekunder mencakup informasi yang dikumpulkan dari organisasi dan lembaga terkait. Data tersebut meliputi artikel, buku, jurnal, literatur, dan website yang berkaitan dengan penelitian yang direncanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Metode Wawancara

Menggunakan kuesioner sebagai panduan atau alat untuk mengajukan pertanyaan, wawancara terstruktur. Sebagai alat pengumpulan data, wawancara dipandu dengan daftar pertanyaan tentang penggilingan padi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil wawancara juga direkam atau direkam.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah yang semuanya dianggap signifikan terkait dengan subjek penelitian yang dilakukan di usaha penggilingan padi UD. Bunga padi di Desa Sumber Makmur, Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Kalaena.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan mengambil gambar atau video dari tempat penelitian untuk merekam data.

4. Studi Pustaka

Studi literatur adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari literatur yang relevan. Buku, jurnal, laporan dari instansi terkait, internet, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian semuanya dapat digunakan dalam studi literatur.

Analisis Data

Dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, biaya, pendapatan, keuntungan, dan nilai tambah yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Biaya

All out cost adalah jumlah biaya yang layak dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari tanaman padi di UD. Secara matematis Kembang Padi di Desa Sumber Makmur Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Kalaena dapat ditulis sebagai berikut: Dalam Satriawan, H., Rizki, M., dan Elfiana, (2010), Soekartawi (2010):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya

FC : Total biaya tetap

VC : Total biaya variable

2. Penerimaan

Di UD, penerimaan penggilingan padi. Menurut Suratiyah (2006) dalam Yusuf, M.N., Herdiyandi, dan Rusman, Y. bunga padi di Desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR = Py.Y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Py = Harga produk (Rp)

Y = Jumlah produksi (Rp)

3. Pendapatan

Di UD, pengendapan penggilingan padi. Menurut Suratiyah (2006) dalam Yusuf, M.N., Herdiyandi, dan Rusman, Y. bunga padi di Desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

4. Nilai Tambah

Metode untuk memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah perlakuan adalah analisis nilai tambah Hayami (1987). Selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan masukan lainnya merupakan nilai tambah yang terjadi selama proses pengolahan. Metode UD untuk menentukan nilai tambah Penggilingan Padi Ketan. Tabel 2 menggambarkan bunga padi di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 2. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Penggilingan Pdi Ketan Pada UD. Bunga Padi

NO	Uraian	Cara Perhitungan
I	Output, Input, dan Harga	

1.	Output (Kg/atu kali proses produksi)	A
2.	Input (Kg/satu kali proses produksi)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C
4.	Faktor konversi	D=A/B
5.	Koefesien tenagakerja(HOK)	E=C/B
6.	Harga output (Rp/kg)	F
7.	Upah tenagakerja(Rp/HOK)	G
II	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan input lain(Rp/kg)	I
10.	Nilai Output (Rp)	J= D x F
11.	Nilai tambah (Rp/kg)	K = J – H – I
	Rasio Nilai Tambah (%)	L = (K/J) x 100
12.	Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	M = E x G
13.	Keuntungan (Rp/kg)	N = K – M
	Tingkat keuntungan (%)	O = (N/K) x 100

Sumber : Hayami et al. (1987) dalam Mubarak et al. (2015)

Keterangan :

1. Selisih antara nilai produk akhir berdasarkan bahan mentah utama dan nilai tambah dari input lain, tidak termasuk tenaga kerja, ditunjukkan dalam nilai tambah.
2. Persentase nilai tambah terhadap nilai keluaran (nilai produk) ditunjukkan oleh rasio nilai tambah.
3. Benefit menunjukkan penawaran yang didapat oleh usaha handling.
4. Proporsi keuntungan yang diperoleh dari nilai tambah ditunjukkan dengan tingkat keuntungan.
5. HOK : Hari Individu Bekerja

Sumber: Utomo, T.P., Widiastuti, T., Nurdjanah, S (2020)

Hasil Penelitian

UD Bunga Padi adalah perusahaan dagang swasta di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur, yang produk utamanya adalah beras ketan dan bergerak di bidang agroindustri ketahanan pangan. Pada tahun 2001, UD Bunga Padi didirikan. Ia mampu menghasilkan 1,2 ton beras ketan per jam di pabriknya. Pasokan bahan baku beras ketan berasal dari dua sumber yaitu sawah inti milik UD Bunga Padi yang luasnya mencapai 16 hektar, dan masyarakat sekitar yang menyediakan rata-rata 90 ton bahan baku per musim dalam satu musim. harga Rp. 5.000/kg. 58,5 ton beras ketan diproduksi selama satu musim, dan harga produksinya adalah Rp. 11.500/kg, dengan harga jual Rp dan hasil dedak 10,8 ton. 2.500/kg.

UD Bunga Padi mengeluarkan biaya tetap dan variabel untuk produksi. Biaya yang tidak berubah dengan jumlah barang atau jasa yang diproduksi dikenal sebagai biaya tetap. Di UD Bunga Padi, biaya penyusutan mulai dari mesin gerinda, mesin pemecah tunggal, tali fabel, pipa, gerobak, timbangan, mesin jahit, dan sekop. Biaya tetap lainnya termasuk barang-barang ini. dan biaya overhead. Biaya yang dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dikenal sebagai biaya variabel. Biaya input lainnya meliputi biaya tenaga kerja dan biaya overhead, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku seperti beras ketan dan bahan pendukung seperti karung beras, benang jahit, bahan bakar, dan minyak pelumas.

Pendapatan adalah hasil perkalian produksi dengan biaya bahan baku. Pendapatan akan naik sebanding dengan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang diterima, sedangkan pendapatan akan turun sebanding dengan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang diterima. Kualitas produk dan harga jual merupakan dua faktor yang mempengaruhi penerimaan. UD Bunga Padi menerima rata-rata Rp per musim atau panen. 699.750.000 dalam satu musim. Hal ini menunjukkan bahwa UD Bunga Padi memperoleh keuntungan yang cukup besar dari total biaya bahan baku sebesar Rp. 450.000.000 per musim, berpotensi mendatangkan Rp. 699.750.000 dalam satu musim.

Pendapatan adalah selisih antara biaya peluang dan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk dan pendapatan total dari penjualan. Beras ketan dan dedak memberikan penghasilan bagi UD Bunga Padi. dengan nilai Rp untuk beras ketan 672.750.000, dan Rp adalah nilai bekatul. 27.000.000, sehingga total pendapatan menjadi Rp. 699.750.000 per musim, dikurangi biaya produksi Rp. 489.654.999 dalam satu musim. Hasilnya, UD Bunga Padi mendapatkan Rp. 210.095.001 dalam satu musim.

Dengan mengukur tunjangan tenaga kerja, keuntungan yang diperoleh, dan nilai variabel untuk mengukur nilai tambah dalam penelitian ini, metode Hayami mengungkap nilai tambah UD Bunga Padi. Butir beras ketan digunakan sebagai bahan baku dalam penelitian ini, dan hasilnya meliputi beras ketan, upah rata-rata pekerja, harga bahan baku, dan biaya lainnya. Tujuan dari perhitungan nilai tambah penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari perubahan bentuk beras ketan. Berdasarkan temuan penelitian, nilai tambah agroindustri beras ketan per kilogram di UD Bunga Padi adalah Rp. 2.357,62 per kilogram atau 31,56 persen, menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 2.042,62 sen per kilogram beras ketan, atau tingkat keuntungan 86,63 persen.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi temuan peneliti, sebagaimana dibuktikan dengan temuan di atas dari sejumlah penelitian terkait yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Perbedaannya adalah.

Berdasarkan penelitian tahun 2020 “Analisis Nilai Tambah Strategi Pengembangan Beras Ketan dan Lemang di Kota Tembing Tinggi” oleh Elvira Eka Putri Analisis nilai tambah metode Hayami digunakan untuk membahas nilai tambah beras ketan pada lemang dan untuk menentukan Strategi SWOT untuk mengembangkan bisnis lemang. Temuan menunjukkan bahwa Rp adalah nilai tambah beras ketan untuk lemang. 112.670,26 dengan rasio nilai tambah 87,22 persen. Strategi agresif digunakan untuk mendorong produksi, promosi, dan penjualan lemang dengan memanfaatkan faktor peluang dan memaksimalkan kekuatan.

Berdasarkan “Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling (Studi Kasus Usaha Penggilingan Padi Keliling Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu)” oleh Nirmala Sabir (2018). membahas potensi pendapatan dan kelayakan pengoperasian penggilingan padi keliling di Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Rata-rata pendapatan tahunan penggilingan padi keliling adalah Rp. 147.439.448,- per tahun, dan nilai NVP sebesar Rp, yang ditentukan dari hasil perhitungan analisis kelayakan usaha. 658.682,-, IRR 46,29 persen, dan Net B/C 1,2.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan Ari Purniawan (2021) dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Crude Palm Oil (CPO) Pada PT. Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Swakarsa Sawit Raya (SSR) dengan biaya tetap sebesar Rp 59.854.149 dan biaya variabel sebesar Rp 1331.553.469 sehingga menghasilkan total pengeluaran sebesar Rp 1.391.407.611 per proses produksi. rata-rata 171.607 kg per proses produksi 9.338/Kg Pendapatan kotor sebesar Rp adalah total pendapatan usaha 1.602.466.166 per tahap produksi, dan laba bersih sebesar Rp 211.058.555 per tahap produksi, dan nilai efisiensinya adalah 1,15. Selain itu, nilai BEP per unit (dalam kilogram) adalah Rp, sedangkan nilai BEP per unit (dalam rial) adalah Rp 1.391.407.611 per proses produksi, Rp adalah nilai tambah agroindustri CPO 295,40/Kg, sehingga menghasilkan Keuntungan Rp 285,70/Kg TBS, atau sekitar hampir 15,23 persen, dengan keuntungan pengusaha sebesar 76,72 persen dari margin keuntungan, menurut temuan penelitian: Peneliti tidak dapat mengamati langsung proses pengeringan dari proses pengeringan. Hal ini disebabkan penelitian ini tidak dilakukan pada musim panen padi. Selain itu, sulit bagi peneliti untuk menentukan nilai kompensasi tenaga kerja karena imbalan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah borongan/per karung, berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya yang menggunakan kompensasi tenaga kerja HOK/jam. Sedangkan kelebihan penelitian ini dibanding penelitian yang relevan antara lain fakta bahwa analisis data yang digunakan tidak hanya satu, melainkan empat: analisis biaya produksi, pendapatan, pendapatan per musim, dan nilai tambah. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan tabel perhitungan yang detail dan mudah dipahami sehingga pembaca dapat benar-benar memahami cara menghitung harga pokok produksi, penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah dari perubahan bentuk fisik barang.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Analisis usaha agroindustri beras ketan pada UD Bunga Padi dalam satu kali proses produksi/satu musim terdapat 2 jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp. 2.924.506 dan biaya variabel sebesar Rp. 486.160.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 489.084.506/satu musim. Usaha tersebut rata-rata dapat menghasilkan beras ketan sebanyak 58,5 ton/satu musim dengan harga jual beras ketan Rp. 11.500, total penerimaan UD Bunga Padi yaitu sebesar Rp. 699.750.000/satu musim. Total pendapatan yang diperoleh UD Bunga Padi Rp. 183.665.494/satu musim. Sedangkan nilai tambah agroindustri beras ketan per 1kg gabah ketan yaitu Rp. 2.357,62/kg dengan nilai rasio 31,56% dan keuntungan sebesar Rp. 2.042,62/kg gabah ketan atau sekitar 86,63% tingkat keuntungan.

Daftar Pustaka

- Arhim, M., & Halik, R. A. F. (2022). Strategi Pengembangan Usaha (Pepaya California)(Studi Kasus Kelompok Tani Buraq Mandar Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene). *Wanatani*, 2(1), 11-20.
- Asri, N., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Analisis Faktor Sikap Petani Tidak Menggunakan Benih Padi Bersertifikat di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. *Wanatani*, 2(1), 27-35.
- Bakri, M. (2022). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi dengan Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. *Wanatani*, 2(1), 1-10.
- Firdamayanti, E., & Amalia, K. (2021). Strategi Pemasaran Pupuk Kotoran Sapi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sendana Kota Palopo. *Wanatani*, 1(2), 49-54.
- Hamdani, U. Z., Yanti, R., & Hamdani, I. M. (2023). Pengembangan dan Uji Coba Digester Kompos Kulit Buah Kakao dengan Produk Samping Biogas Berskala Rumah Tangga. *Wanatani*, 3(1), 1-10.
- Krisdayanti, D. (2022). Respon Pemberian Zpt Giberelin dan Limbah Air Ikan pada Media Arang Kayu terhadap Pertumbuhan Tanaman Anggrek Cattleya (*Cattleya* sp. Lindl.). *Wanatani*, 2(1), 36-42.
- Mangkunegara, M., & Firdamayanti, E. (2021). Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Kelayakan Ekonomi Tanaman Lada (*Piper Nigrum* L.) di Kabupaten Luwu. *Wanatani*, 1(2), 55-62.
- Rohman, A. (2022). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Usahatani Padi (*Oryza Sativa* L) di Desa Pong Samelung. *Wanatani*, 2(2), 62-71.
- Santiani, I., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Analisis Kelayakan dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Kapidi. *Wanatani*, 2(2), 43-50.
- Srihidayati, G. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Wanatani*, 2(1), 21-26.
- Sukardi, R. W. R., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Usaha Kue Tori': Pendekatan Strategi Pemasaran. *Wanatani*, 2(2), 51-61.
- Wahyuni, S., Arhim, M., Zainuddin, D. U., Halik, R. A. F., & Arifin, A. (2022). Peranan Kemitraan dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Cengkeh di Desa Tubo Selatan Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. *Wanatani*, 2(2), 72-79.